

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kehidupan manusia sejatinya tidak pernah lepas dari keberadaan organisasi. Dimulai dari ruang lingkup terkecil, seperti keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran serta tanggung jawab masing-masing. Ketika seseorang memasuki jenjang pendidikan formal, ia akan bersinggungan dengan struktur organisasi sekolah, dan seiring waktu, hal ini meluas hingga ke lingkungan masyarakat yang penuh dengan aneka ragam organisasi sosial.<sup>1</sup> Secara umum, organisasi dapat dipahami sebagai suatu tatanan yang dirancang dengan tujuan menyusun, mengembangkan, dan mempertahankan pola hubungan kerja antarindividu dalam suatu kelompok demi mencapai tujuan bersama.<sup>2</sup> Organisasi tercipta dari kesamaan latar belakang, identitas, serta harapan antaranggota sebagai upaya untuk menjalin sinergi yang produktif dan terarah.

Keberadaan organisasi dalam masyarakat bukanlah sekadar simbol, tetapi merupakan sarana nyata dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan dalam mengelola dan memajukan organisasi, sekecil apa pun skalanya. Inilah pentingnya pemahaman terhadap organisasi sebagai seni sekaligus ilmu manajerial yang mutlak diperlukan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Aulia Luthfiana, “Peran IPNU-IPPNU Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Di Desa Larangan Brebes” (Purwokerto, 2021). Hlm. 32.

<sup>2</sup> Suhartini, *Buku Ajar Teori Organisasi* (Pasuruan: Qiara Media, 2021). Hlm. 3.

<sup>3</sup> Timotius Duha, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012). Hlm. 2.

Melihat urgensinya, pembelajaran tentang dunia organisasi perlu diperkenalkan sejak usia remaja sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kepemimpinan masa depan.<sup>4</sup>

Salah satu organisasi kepemudaan yang berperan aktif dalam membina generasi muda adalah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, yang lebih dikenal dengan sebutan IPNU-IPPNU. Organisasi ini menjadi wadah bagi pelajar dari berbagai latar pendidikan, baik formal maupun nonformal. Tidak hanya terbatas pada siswa madrasah atau sekolah umum, mereka yang tidak sedang mengenyam pendidikan pun tetap bisa menjadi bagian dari IPNU-IPPNU. Melalui program-program edukatif dan keagamaan, IPNU-IPPNU menyebarkan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan prinsip Pancasila dan semangat kebangsaan.

IPNU-IPPNU merupakan bagian integral dari struktur organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang memfasilitasi pelajar Nahdliyin sesuai dengan usia dan status sosialnya.<sup>5</sup> Organisasi ini mengedepankan penguatan wawasan Islam dan pembinaan kader melalui pendekatan ajaran Aswaja. Nilai-nilai inilah yang menjadi inspirasi dan motivasi dalam pembangunan karakter anggota dan pencapaian tujuan organisasi yang selaras dengan visi keislaman dan kebangsaan.<sup>6</sup> IPNU dan IPPNU berperan strategis dalam mengajarkan

---

<sup>4</sup> Mochamad Atok Priwahyudi and Wahyu Eko Pujianto, "Analisis Terhadap Peran Organisasi IPNU-IPPNU Dalam Perkembangan Sosiologis Di Lingkup Desa Durung Bedug," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2024): 171–80.

<sup>5</sup> Luthfiana, "Peran IPNU-IPPNU Dalam Pendidikan Agama Islam Remaja Di Desa Larangan Brebes."

<sup>6</sup> Mohammad Luqman and others, *Materi Pengkaderan IPNU-IPPNU Pimpinan Cabang Kab. Banyumas* (Banyumas: Rizquna, 2019). Hlm. 35.

nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang moderat kepada generasi muda, agar dapat menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial.<sup>7</sup>

*Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* (aswaja) dikenal sebagai pedoman yang merepresentasikan Islam moderat di Indonesia.<sup>8</sup> Di dalamnya terkandung nilai-nilai fundamental seperti tawasut (sikap moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), serta semangat amar ma'ruf nahi munkar.<sup>9</sup> Mengingat IPNU-IPPNU menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai ruh organisasi, maka penginternalisasian nilai-nilai tersebut kepada anggotanya menjadi kebutuhan yang tak bisa diabaikan. Proses ini penting tidak hanya untuk membekali anggota dengan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai luhur tersebut. Dalam dinamika global, penting bagi generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang moderat agar tidak terjebak dalam ekstrimisme.<sup>10</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam tubuh IPNU-IPPNU dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Pertama, tahap transformasi nilai, di mana nilai-nilai disampaikan secara verbal dan satu arah. Kedua, tahap transaksi nilai, yang memungkinkan adanya interaksi dua arah antara pembina dan anggota dalam bentuk dialog dan tukar gagasan. Ketiga,

---

<sup>7</sup> Mohammad Arif, *Urgensitas Pesantren Dalam Inovasi Pendidikan* (IAIN Kediri, 2019). hlm 92.

<sup>8</sup> Siti Muawanatul Hasan, "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah) Bagi Kehidupan Generasi Milenial," *Jurnal Kajian Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* 1, no. 2 (2021): 103–10.

<sup>9</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 45–52.

<sup>10</sup> Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Global* (IAIN Kediri, 2017). hlm. 73.

tahap transinternalisasi, yakni fase di mana anggota tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan kepribadian mereka.<sup>11</sup>

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh model komunikasi yang digunakan dalam prosesnya. Model komunikasi berperan sebagai jembatan antara pengirim dan penerima pesan, memperlihatkan hubungan antara elemen-elemen komunikasi dan bagaimana pesan diterima serta diproses oleh audiens.<sup>12</sup> Model ini tidak hanya berlaku untuk komunikasi publik, tetapi juga sangat relevan dalam interaksi interpersonal, termasuk dalam proses pendidikan dan pembinaan organisasi.<sup>13</sup>

Agar nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dapat melekat dan diterapkan secara konsisten oleh anggota, organisasi harus mampu memilih dan menerapkan model komunikasi yang sesuai. Pemilihan ini penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima dengan antusias dan mampu membangkitkan kesadaran individu dalam menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model komunikasi yang digunakan pun sebaiknya adaptif terhadap dinamika perkembangan media dan pola komunikasi modern.

Perubahan era media telah menciptakan dua kutub yang saling bertolak belakang. Era media pertama ditandai dengan komunikasi satu arah yang

---

<sup>11</sup> Moh Yusrul Hana, Muchammad Eka Mahmud, and Ahmad Ridani, "Internalisasi Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren," *Borneo Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 273–74.

<sup>12</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

<sup>13</sup> Mutiah, "Komunikasi Pembelajaran Berbasis Daring Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Translitera* 10, no. 1 (2021): 79–88.

bersifat sentralistik dan cenderung membentuk stratifikasi sosial melalui media massa. Sementara itu, era media kedua lebih demokratis, interaktif, dan memungkinkan setiap individu untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi. IPNU-IPPNU sebagai organisasi pelajar di era digital dituntut untuk mengadopsi pola komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan relevan dengan cara berpikir generasi muda saat ini.<sup>14</sup>

Pemilihan model komunikasi yang sesuai dengan era media saat ini salah satunya dilakukan oleh organisasi IPNU IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Organisasi IPNU IPPNU Desa Kedak Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dalam mempublikasikan berbagai kegiatan beserta informasi-informasi organisasi mengandalkan beberapa platform media sosial semacam Facebook dan Instagram. Platform ini juga digunakan untuk menarik perhatian pelajar agar tertarik bergabung, serta sebagai media komunikasi interaktif untuk menjawab pertanyaan seputar organisasi. Strategi ini sejalan dengan tren generasi muda yang lebih aktif di media sosial, sehingga organisasi dapat memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi anggota baru.

Pengembangan organisasi menjadi fokus utama IPNU IPPNU Desa Kedak Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, yang terbukti dari peningkatan jumlah anggota serta variasi kegiatan setiap tahunnya. Pergantian pengurus setiap dua tahun sekali tidak menjadi hambatan, karena kepengurusan yang baru mampu melanjutkan bahkan mengembangkan program kerja

---

<sup>14</sup> Alamsyah, "Model Komunikasi Jejaring Sosial Dan Media Massa Dalam Konteks Pesan Publik," *Jurnal Dialektika Komunika* 9, no. 1 (2021): 1–10.

sebelumnya. Selain itu, dorongan dari para orang tua untuk mengikutsertakan putra-putri mereka dalam organisasi ini menunjukkan bahwa IPNU IPPNU menjadi salah satu wadah penting dalam melestarikan tradisi amaliyah Nahdlatul Ulama, menanamkan atau menginternalisasikan nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-nahdliyah* sekaligus membentuk karakter pelajar yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, model komunikasi yang dilakukan oleh IPNU IPPNU Desa Kedak Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam agar menjadi percontohan kepada IPNU IPPNU di desa lain dalam menginternalisasikan nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-nahdliyah* kepada anggotanya. Dengan kajian yang lebih mendalam mengenai model komunikasi ini, maka organisasi IPNU IPPNU di desa lain dapat mendukung pengembangan organisasi, terutama dalam menarik minat remaja yang cenderung kurang tertarik dengan agenda yang dianggap monoton, seperti dakwah keagamaan. Dengan pendekatan eksploratif, penelitian ini akan menyoroti fakta-fakta dalam organisasi IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Model Komunikasi IPNU dan IPPNU Desa Kedak dalam Menginternalisasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* di Kalangan Anggota.”**

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang hendak dibahas pada penelitian ini ada tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* pada anggota?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* yang di internalisasikan oleh anggota IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* pada anggota IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun mempunyai tiga orientasi atau tujuan penelitian yang jelas, sebagaimana fokus penelitian yang disebutkan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan model komunikasi IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* pada anggota.
2. Untuk mendeskripsikan konsep nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* yang di internalisasikan oleh IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri kepada anggota.

3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* pada anggota IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Andaian penelitian ini diharapkan dapat bernilai manfaat secara teori maupun praktiknya.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Harapannya hasil dari penelitian dapat memperkaya khazanah kajian komunikasi, khususnya berkaitan dengan model-model komunikasi kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian, diandaikan membawa kebermanfaatan kaitannya dengan pengambilan keputusan, baik oleh organisasi IPNU-IPPNU ataupun organisasi lainnya yang serupa.

#### **E. Definisi Konsep**

Untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan terarah, diperlukan definisi konsep guna memberikan batasan pada istilah-istilah yang digunakan. Definisi konsep ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca serta menghindari pembahasan yang meluas di luar lingkup penelitian. Adapun istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini di antaranya:

## 1. Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan bentuk penyederhanaan dari proses komunikasi yang kompleks, disajikan secara visual untuk menunjukkan hubungan antar unsur-unsur yang terlibat dalam pertukaran pesan.<sup>15</sup> Model ini memudahkan kita untuk memahami bagaimana suatu pesan dirancang, disampaikan, diterima, dan direspon oleh penerima. Dengan kata lain, model komunikasi mencerminkan jalannya komunikasi dari awal hingga akhir, mulai dari pengirim pesan hingga pesan tersebut sampai dan dipahami oleh penerima secara efektif.<sup>16</sup>

## 2. *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*

*Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* (Aswaja) dapat dipahami sebagai landasan teologis dan kultural yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan praktik keagamaan. Ia hadir sebagai corak pemikiran yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks dalam memahami ajaran Islam. Nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya mencakup sikap moderat (*tawasut*), toleransi terhadap perbedaan (*tasamuh*), keseimbangan dalam berpikir dan bertindak (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), serta semangat mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. Hlm. 5

<sup>16</sup> Qoniah Nur Wijayani, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 16, no. 1 (2022): 103–10.

<sup>17</sup> Aslamiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

### 3. IPNU dan IPPNU

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) merupakan organisasi kepelajaran yang berperan penting dalam pembinaan generasi muda di Indonesia. Organisasi ini menaungi para pelajar dari berbagai jenjang pendidikan, baik dari sekolah umum maupun madrasah dan terbuka pula bagi remaja usia sekolah yang belum mengenyam pendidikan formal. Sebagai bagian dari struktur organisasi Nahdlatul Ulama, IPNU dan IPPNU mengemban misi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin serta memperkuat jati diri pelajar dalam bingkai ajaran Islam yang damai dan inklusif.<sup>18</sup>

### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi penting di dalam sebuah penelitian karena memaparkan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menganalisis yang menyamakan dan yang membedakan tiap-tiap hasil penelitian, celah atau sisi baru di dalam sebuah penelitian dapat dirumuskan. Kebaruan (*novelty*) inilah yang menjadi titik penting dari dilakukannya penelitian. Adapun beberapa riset terdahulu berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Taufiq berupaya memusatkan perhatian pada proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah di lingkungan pendidikan formal. Hasilnya menunjukkan

---

<sup>18</sup> Priwahyudi and Pujiyanto, “Analisis Terhadap Peran Organisasi IPNU-IPPNU Dalam Perkembangan Sosiologis Di Lingkup Desa Durung Bedug.”

bahwa nilai-nilai utama seperti tawasut, i'tidal, tawazun, dan tasamuh diajarkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan, serta dibiasakan dalam keseharian siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat. Mustari meneliti lingkungan sekolah formal, sedangkan studi ini mengkaji model komunikasi dalam organisasi kepemudaan berbasis komunitas.<sup>19</sup>

2. As'idatin Mu'asyaroh dalam penelitiannya menyoroti urgensi penanaman nilai-nilai moderat Islam di kalangan siswa MTs, terutama sebagai respons terhadap ancaman penyebaran paham radikal di kalangan usia dini. Nilai-nilai seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan ke-NU-an secara langsung. Guru berperan aktif tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek nilai-nilai Aswaja , namun penelitian Mu'asyaroh berfokus pada siswa di sekolah, sementara penelitian ini mengulas anggota organisasi pelajar di komunitas.<sup>20</sup>
3. Bakti Rihlata Abiari dalam penelitiannya menyoroti bagaimana nilai-nilai NU seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar diterapkan dalam kehidupan organisasi pelajar. Tujuannya adalah

---

<sup>19</sup> Irfan Taufiq Mustari, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah an-Nahdliyyah Melalui Progam Kegiatan Keagamaan Di SMA Islam Nusantara Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

<sup>20</sup> As'idatin Mu'asyaroh, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah an-Nahdliyyah Pada Siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 36–45.

membentuk karakter anggota yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian saat ini karena sama-sama mengangkat IPNU-IPPNU sebagai objek, namun berbeda fokus: Abiari menekankan hasil akhir berupa karakter, sedangkan studi ini menitikberatkan pada proses komunikasi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai.<sup>21</sup>

4. Alivia Tahalele dan rekan-rekannya meneliti pada tingkat pemahaman mahasiswa terhadap teori-teori komunikasi yang diajarkan di kelas, khususnya model-model komunikasi. Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pattimura dan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran komunikasi terserap dengan baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas model komunikasi, namun perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji Tahalele meneliti mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan studi ini fokus pada anggota organisasi pelajar.<sup>22</sup>
5. Penelitian oleh Syaira Arlizar Ritonga mengeksplorasi bagaimana komunikasi orang tua dapat membentuk pemahaman anak autis terhadap pendidikan seksual. Model komunikasi yang digunakan bersifat personal dan empatik, sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Penelitian ini memiliki irisan dengan studi ini dalam hal eksplorasi model komunikasi,

---

<sup>21</sup> Bkti Rihlata Abiari, "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama'pada Organisasi Ippnu- Ippnu Untuk Membentuk Karakter (Studi Multisitus Di IPNU-IPPNU Kecamatan Prambon Dan IPNU IPPNU Kecamatan Tanjunganom)" (IAIN Tulungagung, 2019).

<sup>22</sup> Olivia Tahalele, "Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura)," *Jurnal on Education* 6, no. 1 (2023): 185–94.

namun berbeda konteks, Ritonga fokus pada komunikasi dalam keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, sementara penelitian ini lebih bersifat organisasi sosial keagamaan.<sup>23</sup>

6. Qoniah Nur Wijayani mengkaji penggunaan Model Komunikasi Berlo dalam konteks komunikasi pemasaran PT. Lion Wings Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah melihat efektivitas pesan iklan yang disampaikan perusahaan melalui media sosial. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan model komunikasi Berlo, namun fokusnya berbeda: Wijayani melihat penerapan di dunia korporasi dan iklan, sedangkan studi ini menempatkan model komunikasi sebagai alat internalisasi nilai dalam organisasi pelajar.<sup>24</sup>
7. Rahma Yulia dan Veranus Sidharta dalam penelitiannya menelaah strategi komunikasi yang digunakan perusahaan dalam mengelola kerja jarak jauh. Penelitian ini berbasis studi kasus di PT. Riliv Psikologi Indonesia dan bertujuan untuk memetakan pola komunikasi antar karyawan selama *remote working*. Sama seperti studi ini, topiknya berkisar pada model komunikasi, namun dengan fokus berbeda; penelitian ini menyelami komunikasi internal organisasi pelajar, sementara Yulia dan Sidharta melihatnya dalam lingkup kerja profesional.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Syaira Arlizar Ritonga, "Model Komunikasi Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Kepada Anak Autis Di 'Sekolah Luar Biasa Negeri Autis' Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2022): 1–10.

<sup>24</sup> Wijayani, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia."

<sup>25</sup> Rahma Yulia and Veranus Sidharta, "Model Komunikasi Kegiatan Remote Working," *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* 6, no. 2 (2023): 145–54.

8. Alamsyah melalui penelitiannya mengkaji bagaimana pesan dikonstruksi dan disampaikan melalui media massa dan sosial. Penelitian ini menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana media berperan sebagai saluran penyampai pesan dalam ranah publik. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama menelusuri model komunikasi, namun fokus Alamsyah lebih pada komunikasi massa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada dinamika komunikasi dalam organisasi komunitas pelajar.<sup>26</sup>
9. Dalam penelitiannya Anggita Cahya Rosdiana dan Lintang Muliawanti menelaah strategi komunikasi yang digunakan kepolisian untuk meningkatkan kesadaran berlalu lintas masyarakat. Melalui model komunikasi tertentu, mereka berusaha membangun efektivitas pesan kepada publik. Penelitian ini sejalan dalam hal membahas efektivitas model komunikasi, namun berbeda dalam konteks dan tujuan, studi ini berfokus pada komunikasi nilai dalam organisasi pelajar, bukan pada kampanye kesadaran publik.<sup>27</sup>
10. Mustika Abidin mengangkat isu tentang Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Ia menjelaskan bagaimana komunikasi dalam proses pembelajaran bisa ditingkatkan dengan pendekatan S-O-R, yang memetakan bagaimana stimulus pesan bisa membentuk respons perilaku. Penelitian ini

---

<sup>26</sup> F Alamsyah and H Rahmat, "Efektivitas Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Karyawan," *Jurnal Studi Organisasi* 17, no. 3 (2021): 45–58.

<sup>27</sup> Anggita Cahya Rosdiana and Lintang Muliawanti, "Analisis Model Komunikasi Polres Magelang Kota Dalam Meningkatkan Ketertiban Lalu Lintas," *Jurnal Audiens* 4, no. 3 (2023): 85–94.

bersinggungan tema dengan studi ini dalam membahas efektivitas model komunikasi, namun perbedaan mendasarnya ada pada konteks: Abidin fokus pada pendidikan formal, sedangkan studi ini berada dalam wilayah pembinaan organisasi pelajar berbasis nilai keagamaan.<sup>28</sup>

Bertitik uraian riset terdahulu, posisi penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) di dalam fokusnya pada model komunikasi sebagai sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai Aswaja di kalangan anggota IPNU dan IPPNU Desa Kedak Kecamatan Semen. Beberapa penelitian terdahulu masih menekankan pada lingkungan pendidikan formal atau penerapan nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter secara umum, penelitian ini berupaya menganalisis secara spesifik mengenai model komunikasi organisasi sebagai alat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Aswaja.

---

<sup>28</sup> Mustika Abidin, "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Komunikasi & Bahasa* 3, no. 1 (2022): 47–55.